

**PENERAPAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS IVA SD SWASTA PANTI ARQAM BAGAN HULU  
BAGANSIPIAPI KECAMATAN BANGKO**

**Erdian Agustina \*)**

**Sakur, Zulkarnain \*\*)**

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

Mama fydex@yahoo.co.id

**Abstract**

The case of reaseach is whether applying realistic mathematics education (RME) approach can be increased achievement of mathematic in the fourth grade primary school Panti Arqam Bagan Hulu academic year 2011/2012 main fraction material ?. Accordies to the first, second and the third meeting there are same of problem that teacher and students doing, they are the teacher in learning process can't to keep in hand the class, the second circle the time is not a planning better the first circle each student, able to do the based an data analysis about the researcher achievement gool get the fach that the student is increasing in KKM achievement after doing the RME approach compare with the student is not achieve KKM before.

Keyword: Realistic Mathematics Education, Learning Outcomes

**Pendahuluan**

Tujuan pendidikan nasional bidang pembelajaran matematika yang dinyatakan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) agar peserta didik memiliki kemampuan : memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep atau algoritma secara ( luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah ), menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dari pernyataan matematika dan lain-lain.

Dari fungsi pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran matematika yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan berilmu, mampu memahami konsep, menarik kesimpulan kreatif, mampu menyelesaikan masalah, dan mampu mengkomunikasikan gagasannya.

Keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari kualitas pembelajaran matematika yang dilakukan guru. Kualitas pembelajaran matematika mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar matematika (Sudjana, 2004).

Artinya semakin tinggi kualitas pembelajaran matematika semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang diperoleh, dan hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan KKM yang telah ditetapkan.

---

\* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

\*\* Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

Akan tetapi hasil belajar matematika yang diperoleh dari ujian semester ganjil masih tergolong sangat rendah dari KKM yang ditetapkan sekolah, Berdasarkan penjelasan dari guru matematika kelas IV SDS Panti Arqam Bagan Hulu menyatakan bahwa dari hasil belajar matematika 26 siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 umumnya masih rendah dari criteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 60. sebagaimana terlihat dalam Tabel 1 persentase ketuntasan.

**Table 1 : Persentase Jumlah Siswa Kelas IV.A yang Mencapai KKM pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012**

No	Materi pokok	Persentase ketuntasan	
		Jumlah yang tuntas	Persentase (%)
1	Operasi hitung bilangan	18	69,23
2	Kelipatan dan faktor bilangan	13	50
3	Pengukuran waktu, panjang, dan berat	10	38,46
4	Keliling dan luas bangun datar	14	53,85

*Sumber : Arsip SDS Panti Arqam Bagan Hulu*

Rendahnya hasil belajar siswa ada hubungannya dengan metode yang digunakan guru. Metode yang digunakan guru adalah ekspositori, Tanya jawab dan pemberian tugas, dan tak jarang siswa hanya disuruh mencatat pelajaran saja tanpa diterangkan guru. Partisipasi siswa dalam pembelajaran hanya terlihat pada saat mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan guru. siswa jarang diberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Kegiatan pembelajaran yang demikian menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa tidak diarahkan untuk bekerja sama, sedangkan prinsip pembelajaran yang dituntut dalam KTSP yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain : menggunakan sarana pembelajaran, memberikan latihan, menyuruh siswa bekerja kelompok, mengadakan remedial, namun usaha ini belum menampakkan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti: 1) Siswa tidak mau bertanya tentang materi yang kurang dipahami. 2) Kurang memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran 3) Siswa mengerjakan pelajaran lain pada saat pelajaran matematika berlangsung 4) Suka mencontek

Dari permasalahan di atas guru dituntut untuk melakukan usaha perbaikan, Oleh karena itu peneliti akan mencoba mengadakan penelitian dengan menerapkan *Realistics Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran. Zulkardi (dalam Putri, 2003) menyatakan bahwa RME adalah teori pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang nyata atau pernah dialami murid. Teori ini juga menekankan keterampilan proses, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri. Akhirnya murid menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok. siswa bekerja secara individu atau

berkelompok mencari solusi dengan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep pengetahuan formal.

*Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika. Menurut Hadi (2003) *Realistic Mathematic Education* (RME) yang dalam makna Indonesia berarti Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal yang berpendapat matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Teori RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal (Suharta, 2005). Teori ini telah diadaptasi dan digunakan di banyak negara di dunia, seperti Inggris, Jerman, Denmark, Spanyol, Portugal, Afrika Selatan, Brazil, Amerika Serikat, Jepang dan Malaysia (De Lange dalam Sriyanto, 2006).

Menurut Treffers dan Van den Heuvel-Panhuizen (dalam Suharta, 2005), karakteristik RME adalah menggunakan konteks “dunia nyata”, model-model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan (*intertwinment*)

Hudoyo (1990) menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam rangka pembaharuan pendidikan hendaknya guru mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan daya kreatif dan berfikir siswa. Untuk meningkatkan interaksi siswa dalam membangun pengetahuannya dan untuk mengurangi kemungkinan siswa tidak dapat belajar/bekerja maka pendekatan RME dipandang lebih cocok dilaksanakan dalam bentuk kelompok.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVa SDS Panti Arqam Bagan Hulu semester genap tahun pelajaran 2011 / 2012 pada materi pokok pecahan

Rumusan masalahnya adalah Apakah penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas 1Va SDS Panti Arqam Bagan Hulu semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok pecahan?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1Va SDS Panti Arqam Bagan hulu semester genap tahun pembelajaran 2011/2012 melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi pokok pecahan

*Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika. Menurut Hadi (2003) *Realistic Mathematic Education* (RME) yang dalam makna Indonesia berarti Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal yang berpendapat matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Teori RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal (Suharta, 2005). Teori ini telah diadaptasi dan digunakan di banyak negara di dunia, seperti Inggris, Jerman, Denmark, Spanyol, Portugal, Afrika Selatan, Brazil, Amerika Serikat, Jepang dan Malaysia (De Lange dalam Sriyanto, 2006). Menurut Treffers dan Van den Heuvel-Panhuizen (dalam Suharta, 2005), karakteristik RME adalah

menggunakan konteks “dunia nyata”, model-model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan (*intertwinment*)

### **Metode penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVa SDS Panti Arqam Bagansiapiapi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang akan dilakukan adalah bagaimana usaha untuk mengatasi masalah didalam proses pembelajaran. Wardani (2002) menyatakan PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Arikunto, dkk (2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran di kelas.

Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan RME. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada siklus pertama dilakukan tindakan yang sesuai dengan penerapan pendekatan RME. Sedangkan pada siklus kedua, tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Penelitian menggunakan dua siklus. Arikunto, dkk (2006) mengatakan bahwa model siklus dalam penelitian tindakan kelas ini mempunyai empat komponen, yaitu: a) Mengidentifikasi masalah. Suatu rencana PTK diawali dengan adanya masalah yang dirasakan atau disadari guru. Masalah tersebut berasal dari orang yang terlibat dalam praktek pembelajaran, dalam hal ini guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru merasa ada bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam proses pembelajaran di kelas, dan jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi proses dan hasil belajar siswa. b) Menganalisis masalah dan merumuskan masalah. Setelah masalah teridentifikasi, perlu melakukan analisis sehingga dapat merumuskan masalah dengan jelas. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan. c) Merencanakan perbaikan. Setelah masalah dijabarkan, langkah berikutnya adalah mencari/mengembangkan cara perbaikan yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan. d) Melaksanakan PTK. Pelaksanaan tindakan kelas dimulai dengan mempersiapkan rencana pelajaran dan scenario tindakan termasuk bahan pelajaran, menyiapkan alat pendukung/saran lain yang diperlukan. e) Refleksi dilakukan setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan melakukan perbaikan yang dirasa perlu untuk proses pembelajaran selanjutnya.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi pecahan. Pada penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat Pembelajaran tersiri dari : silabus, RPP, dan LKS.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang mengacu pada tahapan pembelajaran matematika dengan pendekatan RME. Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika siswa. Aktivitas siswa

yang diamati dengan menggunakan lembar pengamatan tersebut antara lain : memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, berbagi tugas dalam kelompoknya mengerjakan LKS bersama-sama dalam kelompoknya, mengadakan diskusi kelompok dan diskusi kelas bersama-sama dengan guru dan lain-lain. Aktivitas guru yang diamati antara lain : menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dalam belajar, menjelaskan kompetensi dasar, menginformasikan model pembelajaran yang akan dilaksanakan, mendemonstrasikan penggunaan alat /sumber /bahan pengajaran memberikan bantuan pada kelompok yang membutuhkan, membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang inti pembelajaran dan lain-lain.

Tes hasil belajar matematika dilakukan setelah selesai proses pembelajaran pada setiap materi pokok. Materi pokok yang peneliti ambil untuk penelitian ini adalah pecahan. Dalam penelitian ini tes hasil belajar matematika dilakukan dalam bentuk ulangan harian sebanyak dua kali, yaitu satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Data tes hasil yang dikumpulkan tersebut berguna untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini diambil dari nilai ulangan harian pada saat selesai siklus, baik siklus 1 maupun siklus 2. Pada siklus 1 terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian. Dan pada siklus 2 terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian. Data yang dikumpulkan tersebut berupa skor nilai dari tes yang dilakukan setiap siklus yang berupa ulangan harian. Untuk menganalisis tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan terlebih dahulu. Data tentang analisis aktivitas siswa dianalisis dengan menentukan rata-rata skor aktivitas guru

Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua tindakan telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Analisis tentang aktivitas guru dan siswa ini berguna untuk refleksi, kemudian peneliti merencanakan perbaikan atas kekurangan pada pertemuan sebelumnya untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Analisis data tentang hasil belajar siswa pada materi pokok pecahan, dilakukan dengan melihat perolehan skor hasil belajar siswa secara individu. Data tentang hasil belajar siswa terdiri dari analisis perkembangan siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator, serta analisis keberhasilan tindakan. Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator pada materi pokok pecahan, dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

K	=	Ketercapaian Indikator
SP	=	Skor Yang Diperoleh
SM	=	Skor Maksimum

Analisis pencapaian KKM dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Pada penelitian ini siswa, siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila siswa mencapai skor  $\geq 60$  pada materi pokok pecahan. Nilai hasil belajar dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian KKM pada materi pokok pecahan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan pertemuan pertama, kedua dan ketiga terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa. Kekurangan tersebut diantaranya : Guru masih kurang menguasai kelas, ditandai masih banyaknya siswa yang bermain-main pada saat mengerjakan LKS. Guru belum mampu menggunakan waktu yang tepat pada saat mengerjakan LKS sehingga waktu yang digunakan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Belum dapat mengerjakan LKS sesuai dengan waktu yang diberikan. Guru kurang memonitor dan belum memberikan bimbingan lebih merata kepada semua siswa.

Berdasarkan refleksi siklus I penelitian menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya, antara lain, Guru harus lebih memperhatikan dan memberi teguran kepada siswa yang masih bermain pada saat mengerjakan tugas. Hendaknya soal-soal pada LKS tidak terlalu banyak dan disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas dengan cara, pada akhir proses pembelajaran siswa tersebut maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas di papan tulis. Guru meminta siswa yang sudah memahami pelajaran yang dipelajari untuk dapat membantu teman sebangkunya.

Dalam proses pembelajaran pada siklus kedua pembelajaran berlangsung lebih baik pada siklus pertama, masing-masing siswa sudah mulai bisa menyelesaikan LKS. Pada akhir kegiatan guru memberikan penghargaan atas hasil kerja siswa dan diberikan tugas rumah untuk lebih memahami materi yang akan diajarkan agar tidak cepat lupa. Jadi pada siklus kedua ini pelaksanaan pembelajaran sudah lebih baik dan sesuai dengan perencanaan. Dari refleksi siklus ke dua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya karena penelitian hanya dilakukan sebanyak dua siklus. Hasil tindakan yang dianalisis dalam aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa.

Pertemuan pertama, aktivitas guru dan siswa belum sesuai rencana. Masih banyak kelemahan dan kekurangan yang di temui, yaitu dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran guru terlalu cepat sehingga pelaksanaan pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Dalam memberikan bimbingan guru cenderung tidak merata., serta masih ada siswa yang malu menampilkan hasil kerjanya Sedangkan aktivitas lain sudah ada peningkatan terutama siswa aktif dan sangat antusias ketika menggunakan alat peraga yang diberikan. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dimana siswa sudah terbiasa dengan model yang diterapkan. Pertemuan ketiga, hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa telah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Begitu juga

dengan penguasaan materi meskipun ada beberapa orang siswa yang belum memahami dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pada siklus II yaitu pertemuan kelima, aktivitas guru dan siswa yang terencana sudah baik, walaupun masih ada siswa yang mengalami kekeliruan dalam penyelesaian akhir dari tugas-tugas tersebut. Pertemuan keenam, guru dan siswa sudah lebih baik, hal ini dikarenakan guru dan siswa sudah bisa membuat suasana belajar tenang dan aktif. Pertemuan ketujuh, semua aktivitas guru dan siswa telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Dari hasil belajar siswa dan ketercapaian KKM dapat dilihat pada skor ketercapaian KKM indikator dan keberhasilan tindakan.

### **Ketercapaian KKM Indikator**

Berdasarkan kriteria ketercapaian untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II, yang diperoleh siswa, indikator pada ulangan harian I dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Ketuntasan	Persentase (%)
1	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama	19	73,08
2	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama	11	42,31
3	Menjumlahkan dua pecahan decimal	24	92,31

Dari Tabel 2. Berdasarkan lembar ulangan harian I tidak semua siswa yang mencapainya KKM indikator. Terlihat pada indikator 2, hanya 11 siswa (presentase 42,31 %) yang mencapai kriteria ketuntasan indikator. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada umumnya siswa salah dalam menentukan KPK dari pecahan yang berpenyebut tidak sama. Indikator 1, siswa yang mencapai kriteria ketuntasan indikator 1 sebanyak 19 siswa dengan persentase 73,08 % yang dianggap cukup berhasil, hanya sebagian kecil siswa yang salah karena masih menjumlahkan penyebut dari soal yang diberikan. Pada Indikator 3, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan indikator ada 24 siswa dengan persentase 92,31%. Hanya 2 siswa yang masih melakukan kesalahan dalam meletakkan tanda komanya. Selanjutnya, untuk mengetahui ketuntasan indikator pada hasil ulangan harian II siswa, dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Ketuntasan	Persentase (%)
1	Mengurangkan dua pecahan berpenyebut sama	25	96,15
2	Mengurangkan dua pecahan berpenyebut tidak sama	22	84,62
3	Mengurangkan dua pecahan decimal	25	96,15

Dari Tabel 3. Berdasarkan lembar ulangan harian 2 sama seperti pada ulangan harian 1 tidak semua siswa yang mencapai KKM indikator. Pada umumnya kesalahan siswa terjadi karena kurang sempurna dalam menjawab soal. Pada indikator 1, jumlah siswa mencapai kriteria ketuntasan indikator hanya 25 siswa dengan persentase 96,15%. Pada indikator 2, siswa yang mencapai kriteria ketuntasan indikator ada 22 siswa dengan presentase 84,62%, Pada indikator 3, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan indikator ada 25 siswa dengan presentase 96,15 %, dari tiga indicator pada ulangan harian 2 indikator 1 dan 3 ini adalah yang cukup berhasil.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari distribusi frekuensi berikut :

**Tabel 4. Daftar ketercapaian KKM**

Nilai Siswa	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
<b>Persentase</b>	<b>57,9</b>	<b>36,8</b>	<b>10,5</b>

Dengan memperhatikan data yang termuat pada Tabel 4 terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada untuk skor dasar adalah 8 siswa, pada ulangan harian I adalah 12 siswa dan ulangan harian II adalah 7 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbaikan hasil belajar siswa mengikuti model pembelajaran matematika realistik baik pada siklus I maupun siklus II.

Analisis aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik semakin meningkat. Pada pelaksanaan tindakan penelitian menemukan kendala dalam proses pembelajaran diantaranya beberapa siswa yang suka rebut dan bermain-main sewaktu mengerjakan tugas. Dalam mengatasi permasalahan tersebut guru menegur siswa dan membimbing dengan mengerjakan LKS tersebut.

Kelemahan yang terlihat pada penelitian ini yaitu pada pertemuan pertama dan kedua aktivitas siswa kurang lancar, hal ini disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa menggunakan model pembelajaran matematika realistik. Kelemahan pada penelitian pertemuan pertama dan kedua belum bisa mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan tertib. Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua belum dapat dilaksanakan keseluruhannya, hal ini

disebabkan peneliti belum dapat menggunakan waktu yang tersedia sebaik mungkin. Waktu yang tersedia banyak digunakan pada saat kegiatan siswa mengerjakan tugas melalui LKS.

Selain itu rancangan lembar pengamatan yang peneliti rancang kurang memberi informasi yang diperlukan untuk memperoleh data penelitian, sehingga lembar pengamatan yang digunakan belum efektif untuk melihat sejauh mana kesesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan perencanaan yang dibuat. Lembar pengamatan yang dibuat sebaiknya memiliki kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, agar guru dapat memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Pada ketercapaian KKM untuk setiap indikator pada ulangan harian I diperoleh bahwa tidak semua siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, setelah dilaksanakan tindakan siswa yang mencapai KKM terjadi peningkatan. dari analisis data tentang ketercapaian tujuan peneliti, diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan pada siswa yang mencapai KKM setelah tindakan dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebelum tindakan dengan persentase pada ulangan harian sebelum tindakan (Nilai awal) yaitu 53,85 %, pada ulangan harian sesudah tindakan yaitu ulangan harian I 65,39% dan ulangan harian II yaitu 92,31%.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya yaitu melalui penerapan pendidikan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV.A SDS Panti Arqam Bagan Hulu tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan. Penelitian yang saya lakukan ini memuat beberapa kelemahan dikarenakan pengetahuan dan pengalaman peneliti yang kurang setelah dianalisis ternyata terdapat beberapa kelemahan yaitu : a) Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin sehingga kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. b) Pada Lembar Kerja Siswa terdapat soal yang selalu diulang dan mirip dengan contoh soal yang telah diberikan. c) Sebaiknya dilaksanakan remedial terhadap siswa kalau ketercapaian untuk setiap indikator belum maksimal.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDS Panti Arqam Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pendidikan matematika realistik dalam pembelajaran matematika.

Penerapan pendidikan matematika realistik dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran matematika realistik, guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin sehingga semua kegiatan yang telah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik.

Bagi guru dan peneliti yang selanjutnya, perangkat pembelajaran harus dibuat sesuai kemampuan siswa dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta Bumi Aksara
- BNSP, 2006. *Standar Isi KTSP*. Jakarta
- Fauzan, Ahmad, 2003, *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Topik Perkalian dan Pembagian di kelas IV SD melalui pendekatan RME*
- Hadi, Sutato, 2000, *Teori Matematika Realistik*, Universitas Of Twente Enschede Netherland.
- Hakim., 2000, *Belajar Secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta
- Heryanto (2007), *Statistik Dasar*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Hudojo, H, 1990, *Belajar Mengajar Matematika*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Putri, R, 2003 *Pengevaluasian Perangkat Pembelajaran Statistika menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dan Lokakarya Pendidikan Matematika, FKIPUNSRI, 20-21 Agustus 2003, Palembang.*
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka, Jakarta.
- Syah, Muhibbin, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Depdikbud, Jakarta
- Sudjana, Nana, 2004, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta Bandung
- Suharta, 2002, *Jurnal Matematika dan pembelajarannya*, Universitas Negeri Malang
- Suyanto, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas Guru Sebagai Peneliti*, Yogyakarta, Depdiknas.
- Wardani, dkk, 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka, Jakarta